
**NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Diah Fitriani

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin
Email Korespondensi: diah.fitriani.0393@gmail.com

Naskah Diterima: 17 Januari 2022 Naskah Direvisi: 25 Februari 2022 Naskah Disetujui: 6 Maret 2022

ABSTRACT

Indonesia is applying the principle of unity and brotherhood in spite of all differences that exist in the frame of the motto *Bhinneka Tunggal Ika* in order to maintain the integration of the nation. However, the fact that differences are an inevitability is sometimes the main source of horizontal conflicts that occur in Indonesia. Religious moderation comes to the core when there is an understanding of extreme religion in the community that lead to disintegration. This article focuses on providing an understanding of the importance of religious moderation through history subjects in high school. The research method used is literature studies by collecting documents or other literatures related to the title of writing. The value of religious moderation is essentially part of the character and culture of the Indonesian nation. Internalization of the value of religious moderation through historical learning, among others, upholds the spirit of solidarity, social empathy, and equality of people despite whatever their beliefs. Understanding the value of religious moderation is relevant as a source of historical learning in order to maintain the integrity of the nation in the paradigm of national development.

Keywords: Value, Religious Moderation, Historical Learning

PENDAHULUAN

Konstitusi tertinggi di Indonesia menjamin rakyat Indonesia atas kebebasan hak memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaannya sebagai pengimplementasian dari sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Dasar Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Ini menunjukkan bahwa agama menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarah keberagaman hidup serta pemikiran manusia dan beragama di Indonesia, justru menjadi sumber konflik horizontal yang dapat menghalangi persatuan bangsa. Hal ini yang menyebabkan perlunya sikap toleransi dan penghargaan terhadap Indonesia sebagai negara multikultur. Nilai toleransi beragama ini diimplementasikan melalui suatu sikap yang dikenal dengan istilah moderasi beragama.

Menurut Fathurahman (2020), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Dalam konteks Indonesia sebagai sebuah bangsa multikultur, komitmen dalam menjaga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat beragama mengartikulasikan agama harus senantiasa terjaga keamanan dan kedamaiannya. Agama semestinya tidak bisa dibawakan dengan cara-cara kekerasan (Faizin, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip multikulturalisme dan semangat toleransi yang berusaha dibangun oleh bangsa Indonesia sejak ditetapkannya semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Oleh karenanya perlu memahami perihal karakteristik bangsa

Indonesia yang memiliki perbedaan budaya sebagai konsekuensi dari letak geografis, nilai budaya lokal, serta pandangan hidup masyarakat.

Multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap kemajemukan budaya, penghargaan atas kesetaraan semua manusia yang diwujudkan melalui penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (Irhandayaningsih, 2012). Berdasarkan pemikiran bahwa nilai moderasi beragama dan nilai multikulturalisme memiliki perspektif yang sama dalam memandang bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menjadi sumber pemicu konflik, melainkan sebagai alat untuk memupuk rasa persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang mendasari internalisasi nilai dalam ranah pendidikan sebagai *transfer of value*.

Pendidikan sebagai bagian dari upaya mentransfer nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah, sebab pembelajaran sejarah identik dengan penggalian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pemaparan dan deskripsi seluk-beluk berdirinya bangsa dan perkembangannya. Pembelajaran sejarah secara khusus merupakan bagian vital dari instrumen pendidikan karakter bangsa agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Dengan landasan pemikiran bahwa sikap moderasi beragama merupakan wujud dari perspektif kebangsaan yang diimplementasikan dalam kurikulum nasional Indonesia, maka penulis bermaksud menganalisis nilai moderasi beragama tersebut menjadi sumber dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan studi pustaka sebagai upaya pengumpulan datanya sehingga memunculkan gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang dikaji. Adapun tahap-tahap yang harus penulis lakukan untuk memperoleh suatu sintesa dalam artikel tulisan ini antara lain, mengumpulkan informasi empirik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun literatur lain yang mendukung judul artikel ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan. Sintesa ini bukan sebuah kesimpulan yang ajeg, akan tetapi membuka peluang juga untuk ditelaah kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moderasi Beragama

Nilai merupakan pandangan hidup, yaitu menjadi standar, ukuran, patokan, tumpuan atau gambaran ideal mengenai bagaimana menjalani kehidupan dan menimbulkan tekad untuk mewujudkan citra ideal tersebut. Dalam kehidupan kebangsaan Indonesia, citra ideal mengenai bagaimana seharusnya kebangsaan Indonesia tersebut dikukuhkan melalui simbol Pancasila. Pancasila menjadi core value bagi bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memegang teguh nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan dan kemufakatan, serta nilai keadilan sosial (Fitriani, 2018). Sejatinya nilai merupakan suatu hal yang telah melembaga bagi masyarakat. Mengingat konsepsi nilai yang memiliki konteks luas karena meliputi seluruh hal yang dianggap berharga bagi manusia, maka secara khusus artikel ini memfokuskan pada nilai moderasi beragama.

Moderat merupakan sikap toleran dan keterbukaan terhadap perbedaan sehingga menumbuhkan persaudaraan dan persatuan antaragama. Moderasi ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, mau saling menghargai dan bekerjasama untuk tujuan kedamaian dan persatuan (Akhmadi, 2019). Abror (2020) mengemukakan, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keIndonesiaan dan kebhinnekaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa mewariskan Pancasila sebagai wadah menyatukan semua kelompok. Indonesia dideklarasikan sebagai bangsa yang menjaga agama dengan tetap memperhatikan eksistensi nilai adat istiadat, kearifan lokal, sehingga tercapai kedamaian dan kerukunan.

Saifuddin (2019) menyebutkan bahwa dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi erat kaitannya dengan toleransi. Moderasi beragama dalam hal ini adalah kesediaan menghormati dan menghargai perbedaan keimanan dan keyakinan sebab berkeyakinan adalah hak setiap manusia dan karenanya wajib dijaga bersama. Inilah warisan luhur yang harus dijaga dalam kebersamaan, terlepas dari segala perbedaan yang ada. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu pandangan bahwa nilai moderasi beragama merupakan suatu komitmen dalam menjaga persatuan bangsa dengan sikap mengambil “jalan tengah”, yaitu penghormatan terhadap perbedaan, dengan tujuan keselarasan, keharmonisan, serta kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tetap menghargai eksistensi nilai adat istiadat dan kearifan lokal.

Pembelajaran Sejarah

Menurut Hasan dalam Murni (2006), pembelajaran sejarah berorientasi pada kehidupan manusia yang terjadi pada masa lampau. Pendidikan sejarah dapat menjadi transmisi pemahaman tentang kemegahan suatu bangsa di masa lampau dan juga mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam ilmu sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh *historical thinking skill* dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi berpikir kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosio-kultural dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa lalu hingga sekarang (Agung, 2012).

Apabila ditinjau dari pendapat mengenai konsep pembelajaran sejarah, maka dapat diambil suatu pemikiran bahwa pada dasarnya tujuan dan karakteristik bidang studi sejarah adalah pembelajaran karakter untuk sadar terhadap dimensi waktu yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Masa sekarang merupakan hasil dari berbagai macam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dimana manusia sebagai tokoh utamanya. Pengalaman manusia pada masa lampau dijadikan bagian dari pembelajaran, atau dalam istilah sejarah adalah “berpikir historis”, “dialog dengan masa lampau”, “memahami jiwa zaman”, maka akan tumbuh kebijaksanaan di dalam diri. Peserta didik mampu memahami bahwa

peristiwa sejarah merupakan pedoman/kompas untuk menata masa depan melalui pembelajaran pengalaman empiris manusia di masa lampau.

Dampak pengiring lain yang diharapkan dari pembelajaran sejarah adalah peserta didik mencintai daerah dan negaranya serta saudara sebangsa. Peserta didik memahami bahwa Indonesia terbentuk melalui perjalanan waktu yang panjang, yang terdiri dari proses migrasi, proses silang budaya, rasa senasib sepenanggungan, perjuangan meraih kemerdekaan, persatuan, hingga menciptakan suatu nation yang multireligi, multikultur, multi-etnis, multiras, dan limpahan kekayaan alam dalam suatu wadah yang dinamakan Indonesia dengan ideologinya Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Nilai Moderasi Beragama Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 adalah instrumen pendidikan yang membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran sejarah ditujukan agar peserta didik mengembangkan *historical thinking skill*, pengembangan inspirasi, dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran sejarah dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan ini sesuai dengan filsafat pendidikan perenialisme. Pembelajaran sejarah yang bertumpu pada filsafat pendidikan perenialisme yang menekankan pembelajaran sebagai pewarisan nilai melalui penyampaian informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memperkuat integrasi bangsa (O'NMeil dalam Porda, 2013:45).

Berdasarkan pandangan mengenai sejarah sebagai ujung tombak penanaman wawasan kebangsaan dan transmisi pewarisan nilai luhur budaya yang dijunjung tinggi, maka nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Hal ini dilandasi dari pemikiran bahwa nilai moderasi beragama merupakan salah satu bagian dari usaha mengintegrasikan bangsa melalui sikap moderat, toleransi, menghargai perbedaan, dan kolaboratif yang terangkum dalam nilai kesatuan, yang secara implisit terdapat dalam materi-materi pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA/MA).

Berdasarkan Kompetensi dasar yang selanjutnya dikonversikan ke dalam materi-materi pembelajaran sejarah, maka nilai moderasi beragama dapat dimasukkan ke dalam sub-tansi-subtansi dari tema-tema pembelajaran sejarah Indonesia yang telah ada dalam spektrum Kurikulum 2013. Pada Kompetensi dasar menganalisis proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini terdapat pemaparan mengenai salah satu kerajaan yang terkenal yaitu Kerajaan Majapahit. Dalam pembahasan mengenai kerajaan ini dapat diketahui bahwa kehidupan sosial masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama, yaitu saling menghargai sesama meskipun berbeda keyakinan. Dari kerajaan ini pula, para pendiri bangsa ini mengambil istilah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar negara, sebuah semboyan yang melambangkan pandangan hidup bangsa ini sejak dahulu, yaitu keterbukaan pikiran dan kesetaraan, terlepas dari segala perbedaan yang ada.

Pada perkembangannya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam bermunculan dan turut mewarnai pandangan hidup dan budaya masyarakat Indonesia hingga sekarang menjadi mayoritas agama yang dianut penduduk Indonesia. Pemaparan materi pada kompetensi dasar

menganalisis proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini terdapat hal penting yang patut digarisbawahi, yaitu Islam datang ke Indonesia dengan membawa pesan-pesan perdamaian, *deen assalam*. Ajaran Islam berakulturasi dengan nilai budaya lokal yang telah ada dan memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. Islam mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam, yang ketiganya tersebut merupakan suatu harmoni, yaitu tunduk dan patuh pada Allah SWT, menghormati sesama manusia, dan peduli lingkungan agar mendapatkan hidup yang berkah dunia akhirat. Kedamaian dan toleransi inilah yang merupakan wujud dari nilai moderasi beragama dan perlu diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Fakta sejarah selanjutnya terdapat pada Kompetensi dasar menganalisis nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia menggambarkan perjuangan bangsa dalam menghadapi penderitaan atas penjajahan. Masa-masa penuh perjuangan tersebut mematrikan semangat persatuan di dalam sanubari para pejuang waktu itu yang kemudian diikrarkan dalam suatu sumpah sebagai bangsa yang bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, Indonesia. Persatuan adalah citra ideal bagi bangsa Indonesia, yang meskipun berbeda budaya, tetapi memiliki keinginan yang sama, yaitu kemerdekaan.

Pada kompetensi dasar menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dijabarkan mengenai momen pengukuhan persatuan yang terjadi dengan pengesahan UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945, yang pada Pembukaan terdapat Dasar Negara Indonesia, Pancasila, yang terdiri dari nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan mufakat, serta nilai keadilan. Bagi pendiri bangsa waktu itu, kesamaan cita-cita dan identitas bangsa Indonesia inilah yang menjadi peletak dasar integritas bangsa. Menjadi bangsa Indonesia berarti menjunjung tinggi persatuan di atas perbedaan golongan. Konflik horizontal yang terjadi sepanjang sejarah pun dapat teratasi dengan saling memahami, menghargai bertoleransi, berkolaborasi, dan moderasi.

Pada pembelajaran sejarah, selain fakta dan konsep sejarah, pemaknaan dalam setiap peristiwa juga tak kalah penting. Makna dalam setiap peristiwa sejarah dijadikan pembelajaran bagi peserta didik mengenai nilai dan karakter bangsa, sehingga tumbuh rasa cinta terhadap tanah air dan penghargaan terhadap sejarah bangsanya. Pembelajaran sejarah akan menjadi menarik apabila peserta didik selain diberikan materi mengenai peristiwa sejarah, mereka juga diajak untuk berempati terhadap perjuangan dan rasa senasib sepenanggungan sebagai warga Indonesia. Pemahaman mengenai sejarah bangsa Indonesia yang dibangun dengan semangat persatuan dengan tetap menghargai perbedaan ini pada akhirnya memperkuat tenggang rasa terhadap keyakinan yang berbeda, mengambil sikap toleran, dan moderasi dalam beragama.

SIMPULAN

Nilai moderasi beragama mengemuka di Indonesia seiring dengan munculnya pandangan ekstrimis golongan tertentu yang pada akhirnya memicu konflik horizontal. Hal ini tentunya menjadi ancaman bagi integritas bangsa sehingga diperlukan adanya pemahaman konteks persatuan dalam kebhinnekaan yang perlu digali dan diinternalisasikan dalam

kehidupan masyarakat. Salah satu cara internalisasi nilai moderasi beragama adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, peserta didik sebagai warga negara perlu diberikan pandangan nilai toleransi antarumat beragama, karena sikap toleransi merupakan bagian dari karakter dan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran sejarah yang dianggap sebagai ujung tombak pelestarian nilai-nilai kebangsaan dapat dijadikan wadah representatif nilai moderasi beragama di Indonesia.

Nilai moderasi beragama sebagai sumber belajar sejarah berarti mengamini sikap moderat dalam beragama yang menjadi wujud dari karakter bangsa Indonesia, yang menjunjung tinggi semangat persatuan, solidaritas antarumat beragama, peduli sosial, dan prinsip kesetaraan individu dalam memenuhi hak melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Internalisasi nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat memupuk pemahaman nilai-nilai luhur bangsa yang dapat dijadikan kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam paradigma pembangunan nasional berdimensi manusia.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Agung, L. S. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.98>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Faizin, M. (2021). Moderasi Beragama dan Urgensinya. Retrieved May 26, 2021, from UNINUS (Universitas Islam Nusantara) website: <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>
- Fathurahman, O. (2020). Kenapa Harus Moderasi Beragama. Retrieved December 18, 2020, from KANWIL KEMENAG DIY website: <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>
- Fitriani, D. (2018). *NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DI DALAM KETERAMPILAN MEMBUAT KAIN SASIRANGAN DI SMP TERBUKA 02 KUIN UTARA BANJARMASIN*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 16(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>
- Murni. (2006). *MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN: Suatu Penelitian Dan Pengembangan Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Mahasiswa Pendidikan Sejarah di Kota Palembang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putro, H. P. N. (2013). Pengembangan Pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013. In Bandung (Ed.), *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Wahana Jaya Abadi.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019. Retrieved from Kementerian Agama Jawa Tengah website: <https://jateng.kemenag.go.id/warta/download/1548283699.pdf>